
ARAT LAGGAI SEBAGAI PENGUAT JATI DIRI BANGSA

Anai leu sita

T. TAMBUNAN

**ARAT LAGGAI SEBAGAI
PENGUAT JATI DIRI
BANGSA**

DISUSUN OLEH

T.TAMBUNAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan makalah ini.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas ini, juga kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih . Makalah ini bertujuan agar dapat mengetahui kehidupan suku Mentawai. Makalah ini membahas lokasi tempat tinggal, Agama dan Tata krama suku Mentawai.

Makalah ini sebenarnya masih jauh dari kata sempurna, sehingga jika ada saran maupun kritik yang bersifat membangun, dengan senang hati kami akan menerima dengan lapang dada. Semoga makalah yang kami buat ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

Muara Siberut, Maret 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Bab I Pendahuluan	
Bab II Landasan Teori	
Bab III Pembahasan	
BAB IV Penutup	
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Didalamnya terdapat daerah-daerah yang memiliki budaya yang berbeda dan memiliki ciri khas tertentu. Salah satunya adalah Suku Mentawai. Dalam suku ini terdapat banyak hal menarik yang bisa dikaji seperti religi, baju dan tato khas Mentawai, dan perilaku-perilaku masyarakat disana.

Oleh karena itu, penulis tertarik pada system kemasyarakatan suku Mentawai. Dengan mengambil judul “ ARAT LAGGAI SEBAGAI PENGUAT JATI DIRI BANGSA”, dengan alasan :

1. Ingin mengetahui sejauh mana system kemasyarakatan suku Mentawai
2. Ingin mengetahui kebiasaan sehari-hari masyarakat suku Mentawai
3. Ingin mengetahui apakah arat laggai mampu menjadi penguat jati diri bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan alasan-alasan yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah adalah “*bagaimana arat laggai mampu menjadi penguat jati diri bangsa ?*”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan adalah :

1. Untuk memenuhi undangan Kementerian Kebudayaan Indonesia.
2. Agar dapat mengembangkan wawasannya dibidang kebudayaan
3. Menumbuhkan jiwa cinta budaya

D. Metode Penulisan

Adapun metode yang penulis gunakan adalah :

1. Metode Kepustakaan
Penulis meminjam buku teks di perpustakaan yang berhubungan dengan suku Mentawai.
2. Metode Wawancara
Penulis melakukan wawancara yang berhubungan dengan arat laggai

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca supaya mengerti dan memahami isi tulis ini , maka penulis membagi tulis ini dalam empat bab. Adapun penyusunan tulis ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Metode Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pengertian Kebudayaan
- B. Wujud Kebudayaan
- C. Unsur Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat
- D. Orientasi Budaya Menurut Kluckhohn
- E. Antropologi Budaya
- F. Pranata Kebudayaan

BAB III PEMBAHASAN

- A. Lokasi dan Letak Geografis
- B . Susunan Masyarakat
- C. Agama dan Kepercayaan
- D. Tata krama Menghormat

BAB IV PENUTUP

- A. Simpulan

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan = *cultur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti, berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Banyak ahli antropologi mencoba memberikan definisi kebudayaan, beberapa diantaranya yaitu:

1. E.B. Tylor dalam buku yang berjudul “primitive culture” bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. (widagdho, djoko:1994;19)
2. Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tatakelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. (widagdho, djoko,1994;19)
3. Kebudayaan menurut ilmu antropologi pada hakekatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (koentjaraningrat, 1996;72)
4. Alfred L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam bukunya menyebutkan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun emplisit yang diperoleh dan diturunkan melalui symbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Pujileksono, sugeng,2006;23)

Begitu banyak orang membuat pengertian dan definisi tentang budaya dan kebudayaan. Jika kita tinjau dari berbagai sudut pandang, kebudayaan bukan hanya adat dan kebiasaan yang berlaku, tetapi budaya dan kebudayaan itu memiliki pengertian yang sangat luas. Luasnya pengertian tersebut, memungkinkan untuk mengarahkan kita pada pengertian yang lebih tepat atau justru membuat kita salah jauh mengartikan kebudayaan yang sesungguhnya.

B. WUJUD KEBUDAYAAN

Ruang lingkup kebudayaan sangat luas. Untuk memudahkan dalam menganalisis kebudayaan dapat dilakukan dengan dimensi wujud. Wujud kebudayaan menurut J.J Hoenigman dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, kebudayaan fisik (artefak).

1. Kompleks wujud sebagai gagasan

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan atau ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh.

2. Kompleks wujud sebagai aktivitas manusia

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Kebudayaan fisik atau wujud sebagai benda-benda

Wujud kebudayaan ini merupakan hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Dapat berupa hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara wujud kebudayaan yang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Gagasan atau wujud budaya ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya manusia.

C. UNSUR KEBUDAYAAN MENURUT KOENTJARINGRAT

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan manusia dalam suatu masyarakat terdiri dari beberapa unsur, yang pada umumnya unsur-unsur tersebut juga berlaku terhadap semua kebudayaan yang ada di seluruh dunia. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Ilmu Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (trial and error).

Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi:

- pengetahuan tentang alam
- pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya
- pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia
- pengetahuan tentang ruang dan waktu

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan wujud berbagai tindakan manusia dalam upaya untuk mempertahankan hidup. Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya:

- berburu dan meramu

- beternak
- bercocok tanam di ladang
- menangkap ikan

4. Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan adalah perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

5. Sistem religi / Agama

Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga dan lain-lain, tetapi juga sebagai berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadangkala), maupun benda-benda suci serta religius.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari bahasa Latin religare, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Dictionary of Philosophy and Religion (Kamus Filosofi dan Agama) mendefinisikan Agama sebagai berikut:

... Sebuah institusi dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah paket doktrin yang menawarkan hal yang terkait dengan sikap yang harus diambil oleh individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.

6. Kesenian

Kesenian dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton maupun para peminat hasil kesenian, di samping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah, dan lain-lain.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang

mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

7. Teknologi

Istilah teknologi dalam konteks ini lebih mengarah pada cara-cara memproduksi, memakai serta memelihara segala peralatan hidup untuk mempertahankan hidup. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu:

- Alat-Alat Produktif
- Senjata
- Wadah
- Alat-Alat Menyalakan Api
- Makanan
- Pakaian
- Tempat Berlindung Dan Perumahan
- Alat-Alat Transportasi

D. ORIENTASI BUDAYA MENURUT KLUCKHOHN

Orientasi kebudayaan menurut Kluckhohn dapat dijabarkan kedalam lima masalah dasar hidup manusia, yakni: bagaimana manusia memandang hidup (M-H), bagaimana manusia memandang karya (M-K), bagaimana manusia memandang waktu (M-W), bagaimana manusia memandang alam (M-A) dan bagaimana manusia memandang hubungan antar manusia (M-M).

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	5 Masalah Dasar Kehidupan	Orientasi Nilai Budaya		
		1	M-H	Hidup itu Buruk
2	M-K	Karya itu untuk Nafkah Hidup	Karya untuk Kedudukan/ Kehormatan	Karya untuk Menambah Karya
3	M-W	Orientasi Masa kini	Orientasi Masa Lalu	Orientasi Masa yang Akan Datang
4	M-A	Tunduk pada Alam yang Dahsyat	Kompromi/ menyesuaikan diri kepada Alam	*Menguasai Alam
5	M-M	Horisontal (gotong royong)	Vertikal (tunduk pada atasan)	*Individualisme

E. ANTROPOLOGI BUDAYA

kekerabatan adalah hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayah maupun jalur ibu. Dengan demikian sistem kekerabatan adalah sebuah interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan kekerabatan. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka, maupun keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibik, para supupu, kemenakan dan lain-lain.

Keluarga inti = somah = Batih ataupun nuclear family, yakni kesatuan sosial terkecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak (juga kadang-kadang nenek). Sedangkan Koenjaraningrat mengungkapkan bahwa keluarga inti adalah terdiri dari seorang Suami, seorang Istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya.

Suami dan istri akan bekerjasama mencari narkah bagi keluarganya (lebih banyak sang suami karena sang istri juga harus memasak makanan, merawat anak-anak mereka yang masih kecil ataupun jika ada yang sakit pada suku bangsa Mentawai terdapat suatu aturan bahwa apabila akan membuka lahan perkebunan maka hanya boleh dilakukan oleh laki-laki yaitu suami dan kerabat laki-lakinya, sedangkan wanita nanti bekerja apabila akan menanamkan bibit, inipun masih bersama laki-laki terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka.

Keadaan ini menyebabkan sukubangsa Mentawai menganut system keluarga luas yang disebut adat *virilokal* yaitu terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-

keluarga inti dari anak laki-laki, semuanya tinggal dalam suatu areal perumahan sebagai wilayah suku. Hal ini juga bias disebut dengan *patrilokal*.

Meskipun mereka terdiri dari suku-suku yang masing-masing patrilokal, bukanlah berarti bahwa mereka adalah satu klan artinya satu keturunan yang berasal dari satu keturunan di zaman dahulu kala, baik sebagai klan (Klien) kecil maupun klan besar. Sebab suku bangsa Mentawai hanya menghitung keturunan mereka atau mengenal keturunan mereka dari tujuh generasi yaitu tiga generasi di atas Ego dan tiga generasi di bawah Ego.

Suku-suku di Mentawai (penduduk asli) menghitung garis keturunan dari orang laki-laki yaitu mulai dari *teteu* (kakek Ego) seterusnya sampai kepala *Togatteteu* (cucu laki-laki Ego). Inilah yang menyebabkan mereka dikategorikan menganut prinsip *Patrilineal*. Alasannya adalah karena kaum wanita sukubangsa Mentawai adalah “orang dari luar” dan orang yang “akan keluar” dari kelompok suku. Pengertian ini mengandung arti bahwa wanita sebagai orang luar adalah wanita yang dibawa masuk kedalam lingkungan suku laki-laki karena berstatus istri. Sedangkan wanita yang akan keluar adalah nanak dan cucu perempuan mereka yang telah menjadi istri dari suaminya yang berasal dari suku lain. Namun demikian keluarnya wanita dari lingkungan sukunya karena perkawinan tadi, bukan berarti suku asalnya melebur atau berganti menjadi suku suaminya, melainkan sukunya tetap disandang karena di suatu waktu ia akan kembali lagi ke sukunya sendiri.

F. PRANATA KEBUDAYAAN

Pranata kebudayaan merupakan kelakuan berpola manusia dalam kebudayaannya. Seluruh total kelakuan manusia yang berpola dapat dirinci menurut fungsi-fungsi khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Beberapa pranata kebudayaan yang ada di masyarakat diantaranya:

- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (kinship/domestic institutions), seperti pelamaran, perkawinan dll
- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, mendistribusikan barang/benda/harta (economic institutions)
- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pendidikan dan penerangan (educational and information institutions)
- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, mengungkap alam semesta (scientific institutions)

- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam menyatakan rasa keindahannya dan pengisian waktu luang (asthetic and recreational institutions)
- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib (religious institutions)
- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan secara berkelompok atau bernegara (political institutions)
- Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan fisik manusia (somatic institutions)

BAB III

PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Letak Geografis

Kepulauan Mentawai adalah salah satu Wilayah Propinsi Barat dan juga adalah nama gugusan pulau-pulau yang berderetan memanjang dari Utara ke Tenggara di sebelah Barat daratan pulau Sumatra. Antara daratan di sebagian besar wilayah Sumatra Barat dengan Kepulauan Mentawai dipisahkan oleh Selat Mentawai yang juga sekaligus sebagai jalur transportasi perairan yang menghubungkan keduanya. Kepulauan Mentawai sejajar dengan beberapa daerah penting seperti Pulau Siberut dengan Kota Padang, Pulau Sipora dengan Indrapura, Pulau Pagai dengan Pagai Selatan dengan wilayah profinsi Bengkulu. Sedangkan antara pulau-pulau di Kepulauan Mentawai dipisah oleh 3 buah selat masing-masing; Selat Bunga Laut diantara P.Siberut dengan P. Sipora, Selat Sipora diantara P. Sipora dengan P. Pagai utara, Selat Sikakap diantara P. Pagai Utara dengan P. Pagai Selatan. Selain itu juga terdapat selat lain yang meruoakan wilayah yang merupakan Profinsi yaitu Selat Siberu yang merupakan batas wilayah Propinsi Sumatra Barat (P. Siberut) denga Propinsi Sumatra Utara (P. Tenehela). Dari ke empat pulau besar di Kepulauan Mentawai, P. Siberut adalah pulau yang besar dengan luas keseluruhan daratannya adalah 4.097 Km² kemudian berturut-turut pulau Sipora 916 Km² , pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan luas 1.733 Km². Pulau Siberut adalah tempat perkembangan Pertama bangsa suku Mentawai.

B. Susunan masyarakat

dibentuknya stratifikasi ini mempunyai maksud seperti kemudahan mengorganisir suatu wilayah dan perangkatnya; kebutuhan akan perlindungan keamanan; memperlihatkan cirri khas tersendiri skibat solidaritas senasib, seasal, seprodinsi dan sebagainya. Oleh karena itu suatu stratifikasi mudah terbentuk apabila yang dimaksudkan dalam kondisi kesepakatan seperti dalam hal jabatan fungsional kemasyarakatan misalnya kepala, ketua (RT, RW, Kelompok dan sebagainya).sedangkan stratifikasi lain yang cukup sulit terbentuk karena beberapa factor pendukung yang harus terlebih dahulu tersedia seperti pimpinan perusahaan, kepala kelurahan, camat, gubernur, presiden, pemimpin militer dan sebagainya.

Beberapa halnya dengan jabatan kepala suku atau disebu juga dengan *Rimata*. Seorang *rimata* selain kepala suku juga adalah pemimpin kegiatan adat berlangsung di dalam sukunya seperti penetapan hari perkawinan dan menetapkan waktu *punen* sebagai waktu istirahat suci artinya segala kegiatan untuk kehidupn dihentikan sama sekali. Pelaksanaan

punen ini dipberlakukan apabila *Uma* seagai pusat aktifitas kesukuan menghadapi peristiwa-peristiwa penting.

Karena beratnya tugas tersebut maka seorang *rimata* memerlukan pembantu ang akan mengerjakan tugas-tugas *ritmata* apabila *ritmata* berhalangan. Pembantu *rimata* ini adalah orang yang telah melakukan perkawinan secara adat. Dalam suatu *uma* terdapat 2 orang pembantu *rimata* yaitu *Sikaute Lulak dan Sikamuriat*. Tugas utama pembantu *rimata* ini adalah mengumpulkan dan membagi hasil daging dari buruan suci secara adil dan merata dengan ketentuan bagian sedikit lebih banyak untuk *rimata* karena tugasnya menjaga benda-benda suci tadi.

Sikerei adalah anggota suku yang mempunyai kelebihan khusus dibandingkan anggota suku lainnya yaitu kepandaianya mengobati penyakit. Sehingga *sikerei* ini bias juga disebut dukun.

Menjadi *sikerei* bukanlah suatu pekerjaan komersil karena *kerei* tidak memungut bayaran pada pasiennya meskipun yang diobati adalah pasien dari suku lain. Sehingga menjadi *kerei* atau dukun hanya berlangsung jika ada orang sakit dan tanpa pasien *sikerei* bekerja seperti warga lainnya yaitu berladang, menangkap ikan dan sebagainya. Namun demikian peranan *sikerei* bukan hanya dalam hal pengobatan *supranatural*, ia juga dilibatkan dalam acara-acara seperti penebangan pohon baik untuk bahan *uma*, *rusuk* dan lelep ataupun bahan pembuatan perahu serta pembukaan lahan perkebunan baru, juga meminta izin kepada roh penguasa hutan atau gunung apabila warga suku akan melakukan perburuan binatang. Hal ini dilakukan agar menghindari kemurkaannya serta akan dengan mudah memperoleh hasil yang di inginkan.

C. Agama dan Kepercayaan

agama yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Mentawai adalah *Arat Sabulungan* yaitu suatu fariasi dari kepercayaan tentang berbagai kesaktian yang dimiliki oleh roh nenek moyang atau *ketsat*. Dalam konsep kepercayaan agama mereka dikenal dalam beberapa nama yang berhubungan dengan kegaiban seperti *Simagre* yaitu roh yang menyebabkan orang hidup; *Sabulungan* yaitu roh yang keluar dari tubuh terkadang dianggap keluar sebentar (misalnya ketika sedang terkejut). Tetapi ada juga roh yang tidak pergi jauh dari tempat tinggal manusia seperti di bumi, dalam air, udara pepohonan besar, di gunung, di hutan dan sebagainya. Bahkan didalam *uma* terdapat satu roh penjaga yang disebut *kina*. Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa roh jahat yang kerjanya menyebarkan penyakit dan mengganggu manusia, roh ini disebut *sanitu*. *Sanitu* berasal dari roh manusia yang matinya

tidak wajar (Jawa; gentayangan) seperti mati bunuh diri, dibunuh, kecelakaan (misalnya jatuh dari pohon) dan mati karena sakit yang tak kunjung sembuh.

Meskipun abat XX mulailah berdatangan zending agama Protestan untuk melakukan penyebaran agama ini yang dimulai ada tahun 1901 dan selama 18 tahun berikutnya misi ini tidak menghasilkan apa-apa. Nanti setelah tahun 1920 barulah berhasil mendapatkan umat dari penduduk asli Mentawai di Siberut serta pada tahun 1950 didirikan Gereja Protestan pertama. Tahun 1935 agama katolik Roma juga menyebarkan misinya dan langsung mendapatkan umat. Sedangkan agama Islam nanti menyebar pada tahun 1959. Jhonri Roza menyebut bahwa orang-orang Islam telah ada di kepulauan Mentawai sebelum VOC (abad XVII) ada di Indonesia, yaitu para pedagang di “Tanah Tepi” (sebutan untuk wilayah untuk kawasan pesisir Barat Pulau Sumatra) untuk tujuan barter barang seperti daun nipah, rotang dan manau.

Maksudnya agama Samawi ini ternyata tidak dapat merubah kebiasaan mereka yang berhubungan dengan roh-roh tersebut. Apalagi terdapat satu kenyataan bahwa dalam upacara adat mau tidak mau tetap keyakinan roh-roh tersebut tidak bias dirubah karena sudah ketentuan adat-istiadat mereka, misalnya dalam upacara adat yang berhubungan dengan *uma*, pembukaan lading baru, penebangan pohon besar, berburu ataupun pengobatan orang sakit oleh *sikerei*. Sehingga *arat sabulungan* setidaknya sampai sekarang masih terlaksana meskipun tidak semeriah dan seefektif seperti sebelum terjadinya upaya menghapus salah satu unsur kebudayaan tetua Indonesia ini yaitu *arat subulungan* pada tahun 1954, yaitu suatu adanya pemaksaan kehendak untuk memeluk agama samawi dengan cara pembakaran dan pemusnahan upacara adat dan peralatan *kerei*.

D. Tata krama Menghormat

Tatakrama adalah adat sopan santun yang berlaku sekaligus menjadi ciri khas bagi masyarakat pendukungnya, disamping itu tatakrama juga merupakan pola pengaturan dalam interaksi atau pergaulan. Sehingga untuk mendekati sesuatu masyarakat maka mempelajari tatakramanya terlebih dahulu adalah merupakan hal yang penting supaya orang dari luar komponen masyarakat itu dapat diterima dengan baik dan dapat menjalani suatu hubungan. Tindakan ini dapat disebut tindakan persuasive yaitu pendekatan melalui pemahaman budaya, adat istiadat dan pola pikir masyarakat tersebut.

Namun demikian ada satu hal yang patut menjadi perhatian dalam tatakrama Mentawai ini yaitu bahwa hal mendasar bagi mereka adalah adanya pandangan bahwa manusia dan alam adalah sama dalam arti keduanya harus mendapat perlakuan yang sama. Manusia butuh makan, minum, perhiasan, ketenagaan, keserasian dan keindahan maka

alampun demikian halnya. Jiwa manusia akan pergi yang menyebabkan manusia itu sakit bahkan meninggal dunia, jiwa alampun akan merana dan tidak peduli kepada mereka jika kepada alam tidak diperlakukan sama, maka harus ada pengorbanan dan sesembahan kepada alam. orang suku Mentawai akan menganggap Guntur, petir yang menyambar, banjir yang tiba-tiba datang, angin kencang yang bergemuluh dan seluruh gejala alam yang demikian mencekam, merupakan tetanda bahwa ada sesuatu yang kurang pada pelayanan kepada alam atau telah ada sesuatu yang dianggar (hal ini biasanya diketahui oleh *sikerei* setelah melakukan hubungan gaib dengan roh penguasa alam)

Terkadang ditafsirkan sebagai sikap takzim, sikap memberikan penghargaan ataupun sikap memuliakan terhadap orang yang dihadapi. Kemudian untuk semua itu badan kita akan memberikan reaksi sebagai sikap menghormat dengan menggerakkan seperti menganggukan kepala, menunduk atau membungkuk. Di lingkungan feodalistis sikap ini lebih jelas lagi karena selain menunduk disertai dengan duduk bersipuh dan dua tangan dirapatkan di sekitar wajah.

Sikap menghormatpun tidak ada yang berlebihan. Tanpa perlu mengangguk apalagi menunduk dan membungkuk, cukup dengan menoleh sambil mengucapkan *analaita* Apalagi ditambah senyum sudah merupakan tatakrama menghormat yang berlaku umum.

Jadi bisa disimpulkan bahwa bagaimanapun tingkat status seseorang tatacara menghormatinya sama baik antara pemuda kepada yang lebih tua maupun yang sebaya.

Uniknya lagi adalah bahwa mereka pantang menyebut nama termasuk mereka yang sebaya, karena sebuah nama bagi mereka adalah sesuatu yang sacral.

1. Tata krama Makan dan Minum

Tatakrama ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tatakrama makan dan minum dilingkungan keluarga inti dan tatakrama makan dan minum dilingkungan suku (dalam upacara adat)

Didalam sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya terdapat suatu aturan tentang makan dan minum. Makan dan minum disini dimaksudkan adalah makan dan minum keluarga atau makan bersama. Seorang *Ukkui* (Ayah) *lalep* maupun *rusuk* adalah pemimpin dalam rumahnya masing-masing. Kepemimpinan ini bukan hanya dalam hal *penen* kecil atau *lia* tetapi juga pemimpin acara makan keluarga.

2. Tata krama Bersalaman

Bersalaman memiliki 2 arti yaitu secara lisan menyampaikan ucapan salam dan kedua adalah berupa tindakan yang saling mempertautkan tangan dari kedua orang. Pada suku mentawai kedua hal tersebut sering mereka lakukan seolah sudah membudaya. Ketika satu orang dengan orang lain mereka akan menyapanya dengan kata 'analoita' yang memiliki arti 'salam atau selamat datang atau apa kabar', yang akan diikuti dengan sebutan nama atau status orang (seperti teteu, bajak dll) yang mereka sapa.

3. Tata krama Berpakaian dan Berdandan

Berpakaian adalah menutupi sebagian anggota tubuh dengan benda sejenis kain. Sedangkan berdandan adalah berhias diri yang bertujuan memperindah, mempercantik dan menyasikan penampilan.

Ketika mereka sedang menghadiri upacara adat dan mengobati orang sakit maka mereka berpakaian khusus pakaian adat dan tidak diperbolehkan memakai pakaian biasa sehari-hari supaya mempermudah dalam menjalin hubungan dengan roh-roh yang akan ditemui.

Menurut informasi yang didapatkan bahwa suku mentawai ketika memakai pakaian asli hanya memakai celana bagi kaum laki-laki dan rok bagi wanita dan mereka tidak memakai pakaian atas alias bagian dada tidak tertutup sama sekali hanya memakai tato (toutouge). Tato-tato itu mereka sebut dengan pakaian abadi.

4. Tata krama Berbicara

Bahasa sangat penting karena dengan bahasa terciptalah komunikasi. Dalam suku Mentawai ketika seseorang berbicara kepada orang yang lebih tua maka mereka akan menyesuakannya seperti kakek(teteu) atau bapak(ama), ibu (baboe), sedangkan kepada orang yang mereka hormati, mereka memanggil kata ukkui(bapak). Apabila memanggil gadis biasa dipanggil mostok, tapi lebih sopan dengan sebutan siokkok. Sebagai contoh Si A mempunyai anak yang bernama Linus Padan, maka Si A akan dipanggil dengan Ama Linus Padan.

5. Tata krama Bertegur Sapa

Dalam tata krama bertegur sapa dalam masyarakat Mentawai unsur utamanya adalah ucapan analoita seperti yang disebutkan tadi. Ucapan ini merupakan kata pembuka untuk pengenalan ataupun komunikasi lebih lanjut. Disamping itu pula, aturan kekerabatan yang tercermin dari panggilan-panggilan yang selalu disertakan setelah ucapan analoita tersebut menunjukkan sangat diperhatikannya tingkat umur atau generasi oleh masyarakat Mentawai.

Hal ini juga menandakan adanya penghormatan pada yang lebih tua dan sikap tau diri oleh yang lebih muda.

6. Tata Krama Bertamu

Bertamu menjadi budaya dalam kehidupan yang dapat mempererat tali silaturahmi mereka. Ketika mereka hendak bertamu atau meninggalkan rumah biasanya mengucapkan *analoita* dan diikuti bersalaman. Ketika yang punya rumah didatangi oleh tetangganya, mereka tidak dipersilahkan untuk duduk melainkan akan memilih sendiri tempat duduk mana yang akan diduduki atau duduk dilantai saja. Sedangkan yang punya rumah hanya mengikuti tamunya kalau tamu duduk dilantai dia juga duduk dilantai.

Biasanya mereka bertamu pada siang hari dan jarang pada malam hari karena kurangnya lampu penerangan, sehingga orang Mentawai tau diri.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hal-hal yang telah diuraikan dalam bab III penulis dapat menyimpulkan bahwa tata krama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tata krama sebagai adab sopan santun yang menjadikan tata kelakuan yang berlaku di masyarakat akan teratur dengan baik. Diharapkan tata krama dipelihara dan diwariskan oleh generasi mudanya dengan demikian semua hal yang baik dalam suatu kebudayaan tidak akan hilang begitu saja tetapi akan bertahan abadi selamanya, sehingga mampu menjadi penguat jati diri sebagai orang mentawai maupun sebagai jati diri bangsa.

Dalam suku Mentawai ada beberapa tatakrama yang sangat melekat erat oleh masyarakat disana, seperti tata krama makan dan minum, bersalaman, berpakaian dan berdandan, berbicara, bertegur sapa, dan bertamu. Semua itu memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan budaya-budaya lainnya. Ada yang unik disini yaitu disetiap bertemu, bersapa, bertegur dan bertamu mereka menggunakan kata 'anai leu sita' yang memiliki arti 'salam atau selamat datang atau apa kabar'.

DAFTAR PUSTAKA

- Djurip. 2000. *Tata Krama di Lingkungan Suku Mentawai*. Padang: PD. Syukri.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Munaf, Yarni. 2001. *Kajian Semiotik dan Metologies terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mentawai
- <http://openlibrary.org/b/OL2516559M>